

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, ibadah memiliki posisi yang sangat penting sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral umat. Pelaksanaan ibadah yang benar tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab sebagai seorang Muslim. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tata cara ibadah secara benar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan keislaman.

Salah satu ibadah yang menjadi fondasi dalam kehidupan seorang Muslim adalah shalat, yang disebut sebagai tiang agama.¹ Hal ini menjadi sebuah pengingat akan pentingnya shalat, sebagai hukum-hukum yang mengatur perbuatan manusia.² Pengetahuan semacam ini menurut Nuryadin dan Noor Hafizah harus diajarkan sedini mungkin untuk meningkatkan pengetahuan agama sebagai aturan dasar dalam prinsip islam.³ Namun, agar shalat seseorang dianggap sah, ada syarat

¹ Fiantika Armanda et al., "Shalat Sebagai Pilar Falsafah Islam: Pemahaman Dan Praktik," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 3, no. 2 (February 11, 2025): 125, doi:10.59246/aladalah.v3i2.1244.

² Fatimah Az Zahrah dan Nuryadin, "Fenomena Pengetahuan Fikih Haid Di Kalangan Siswi Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas," *Serambi Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2026): 75.

³ Noor Hafizah dan Nuryadin Nuryadin, "Equality of Information on Women's Fiqh for Children with Special Needs in Banjarmasin: Kesetaraan Informasi Fiqih Perempuan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Banjarmasin," *Transformatif* 9, no. 1 (May 1, 2025): 58, doi:10.23971/tf.v9i1.9135.

penting yang harus dipenuhi, yaitu berwudhu.⁴ Wudhu tidak hanya sekadar kegiatan membasuh anggota tubuh dengan air, melainkan juga mengandung nilai spiritual berupa penyucian diri lahir dan batin. Dengan demikian, wudhu memiliki makna yang mendalam dalam proses pembentukan kesucian dan kekhusyukan dalam ibadah.

Wudhu merupakan praktik bersuci yang mendasar dalam Islam, sekaligus syarat sahnya ibadah shalat. Secara etimologis, wudhu berarti “membersihkan” anggota tubuh dengan air untuk menghilangkan hadats kecil, namun dalam praktik ritualnya terkait erat dengan kesadaran spiritual dan kebersihan diri. Kesadaran bahwa setiap tetesan air yang mengalir membasuh anggota wudhu juga “membersihkan” hati dan pikiran menjadikan wudhu tidak hanya aktivitas fisik, melainkan ritual batin yang memperkuat kualitas ibadah seorang Muslim.⁵ Imam Nawawi menjelaskan bahwa terminologi wudhu merujuk pada rangkaian aktivitas ibadahnya, sedangkan istilah wadhu digunakan untuk menyebut zat air yang digunakan dalam proses penyucian tersebut.⁶

Para ahli fikih berpendapat bahwa keabsahan ibadah wudhu bergantung pada pemahaman serta penerapan seluruh syarat sah, rukun, dan sunahnya secara terpadu; pemenuhan ketiga aspek tersebut menjadi indikator utama bahwa praktik

⁴ Fadila Nurkamilah dan Usep Setiawan, “Penyuluhan Pentingnya Mengenalkan Dan Mempraktekan Tata Cara Berwudhu Yang Benar Pada Siswa-Sisw Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Kp.Tegalheas Des.Cihanjawa Kec.Bojong Kab.Purwakarta,” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 3, no. 2 (March 27, 2023): 108, doi:10.59818/jpi.v3i2.480.

⁵ Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta: Pundi Aksara, 2006), 47.

⁶ Imam An-Nawawi, *Al Majmu’ Syarh al-Muhadzab: Terjemahan*, 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 629.

wudhu seseorang telah sesuai dengan syariat.⁷ Ayat yang membahas mengenai kewajiban dalam berwudhu atau membersihkan diri adalah QS. al-Maidah/5: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dalam tafsir *Al-Quran al-'Adhim*, Ibnu Katsir mengemukakan beberapa interpretasi mengenai firman Allah tersebut. Satu pandangan menyatakan bahwa ayat itu ditujukan bagi mereka yang sedang berhadass, sementara pendapat lain menafsirkan maknanya sebagai perintah bersuci saat bangun tidur untuk menunaikan salat. Secara lebih luas, terdapat argumen bahwa ayat ini memerintahkan wudhu setiap kali hendak salat; hukumnya menjadi wajib bagi yang berhadass dan sunah bagi yang masih dalam keadaan suci. Selain itu, terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa kewajiban berwudhu setiap kali akan salat merupakan ketentuan pada masa awal Islam yang kemudian telah dihapus (*mansukh*).⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wudhu merupakan ritual penyucian diri menggunakan media air yang melibatkan aktivitas membasuh

⁷ Slamet Abidin, *Fikih Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 76. Lihat juga, Slamet Abidin and Moh Suyono, *Fiqih Ibadah Untuk LAIN, STAIN Dan PTAIS* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 35.

⁸ Fauzi Fauzi, "Elaborasi Wudhu Dalam Perspektif Lawn Tafsir Al-Ahkam: Kajian Pemahaman Terhadap QS. Al-Maidah (5): 6," *TAJSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (December 30, 2021): 261, doi:10.22373/tafse.v6i2.11325.

serta mengusap anggota tubuh tertentu yang diawali dengan niat. Praktik ini berstatus sebagai syarat wajib sebelum melaksanakan ibadah, khususnya salat, namun dapat bersifat sunah apabila dilakukan semata-mata untuk menjaga keadaan suci (*dawamul wudhu*).

Merujuk pada pemaparan tersebut, pelaksanaan wudhu secara sempurna mampu memberikan efek pembersihan serta kesegaran secara lahiriah maupun batiniah. Dapat disimpulkan bahwa wudhu memiliki kedudukan esensial dalam Islam karena menjadi prasyarat mutlak keabsahan salat; tanpa proses penyucian ini, ibadah seseorang dianggap tidak memenuhi ketentuan syariat.⁹ Namun walaupun diposisikan sebagai sangat penting, bahkan wajib jika disandingkan dengan ibadah shalat, seringkali dijumpai bahwa praktik berwudhu di kalangan tertentu masih mengalami kendala dan tidak sedikit pula orang muslim yang masih “sembarangan” dalam melaksanakan wudhu ketika hendak pergi shalat. Salah satunya adalah di kalangan muslim yang baru saja masuk Islam (Muallaf).

Di kalangan muallaf biasanya proses menguasai tata cara wudhu, mulai dari niat, urutan membasuh anggota wudhu, hingga sunnah-sunnah penyerta, seringkali menemui kendala. Faktor budaya dan kebiasaan sebelum menjadi Muslim, minimnya bimbingan khusus, serta kurangnya ketersediaan materi ajar yang terstruktur membuat banyak muallaf masih belum menerapkan rukun-rukun wudhu dengan benar. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan keraguan dalam validitas

⁹ Wilda Musta'idatul Walida Ismani and Media Nur Asyifa Purnama, “Pendampingan Praktek Wudhu Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Di TPQ Al Husnan Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung,” *Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia*, no. Sepcial Issue (2023): 166.

ibadah mereka, tetapi juga menghambat tumbuhnya kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas keagamaan sehari-hari.

Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, menjadi fokus penelitian karena mayoritas muallaf di kawasan ini tinggal di lokasi terpencil. Belum ada kajian komprehensif yang menilai sejauh mana mereka menguasai rukun-rukun wudhu secara tepat, maupun faktor-faktor apa saja, baik internal seperti motivasi, maupun eksternal seperti bimbingan ustadz yang menentukan kualitas praktik mereka. Tanpa pemahaman menyeluruh, intervensi yang diluncurkan bisa jadi kurang tepat sasaran.

Sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran ditunjukkan oleh tingkat penguasaan para muallaf. Penulis mendapati melalui hasil penjajakan awal bahwa tidak banyak muallaf yang dapat berwudhu dengan benar. Dari pengamatan yang penulis lihat dari gejala-gejala setelah dilakukan studi pendahuluan di lapangan terlihat bahwa rendahnya kemampuan para muallaf dalam menyesuaikan tata cara yang tepat dalam berwudhu, dalam hal ini terlihat beberapa muallaf yang membasuh serta mengusap bagian wajah, tangan, kepala hingga kaki secara “sembarangan”. Seperti ketika selesai membasuh muka, penulis mengamati ada beberapa di antara mereka yang langsung beralih membasuh sebagian kepala (rambut) ataupun telinga dan sebagainya.¹⁰ Di antara yang penulis amati adalah yang dalam penelitian ini penulis jadikan sebagai informan yakni informan berinisial S, informan berinisial WM, informan berinisial AB, informan berinisial

¹⁰ Hasil Observasi pertama di Desa Nibung Terjun terhadap praktik berwudhu para muallaf desa Nibung Terjun, pada tanggal 16 bulan Juli tahun 2025.

SB, informan berinisial BP dan informan berinisial M. Dengan alasan bahwa penulis mengenal informan-informan tersebut, serta kerap kali bertemu dengan penulis ketika shalat berjamaah di masjid. Sehingga penulis memutuskan untuk mengambil mereka sebagai informan untuk menjawab hipotesa penulis pada penelitian ini.

Masalah yang penulis ungkapkan di atas dapat dikaitkan dengan kendala tertentu yang penulis dapati di lapangan bahwa sebagian besar para muallaf di Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara khususnya informan yang penulis amati memang masih banyak yang belum bisa membaca Iqra, sehingga bacaan dalam berwudhu, seperti niat dan do'a akhir hanya menggunakan tulisan lisan. Persoalan mengenai para muallaf yang tidak bisa membaca huruf hijaiyah ini juga nyambung dengan kurangnya minat belajar para muallaf terhadap pengetahuan yang berkaitan dengan praktik keislaman atau ibadah.¹¹ Artinya, hal ini berkaitan langsung dengan pengetahuan, pemahaman serta pengamalan muallaf dalam melaksanakan wudhu.

Tidak bisa dipungkiri juga, pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga dan waktu menjadi salah satu hambatan serius yang menjadi penghalang berat bagi mereka dalam belajar. Karena dari yang penulis dapati bahwa memang mayoritas pekerjaan para muallaf di sana adalah berkebun, dan lokasi tempat mereka berkebun juga jaraknya cukup jauh dari pemukiman tempat tinggal mereka.¹² Walaupun tidak bisa dijadikan alasan kuat, namun persoalan ini juga akhirnya

¹¹ Hasil Observasi pertama di Desa Nibung Terjun terhadap persoalan berwudhu para muallaf, desa Nibung Terjun, pada tanggal 16 bulan Juli tahun 2025.

¹² Hasil Observasi pertama di Desa Nibung Terjun terhadap persoalan berwudhu para muallaf, desa Nibung Terjun, pada tanggal 16 bulan Juli tahun 2025.

menjadi pertimbangan yang cukup rumit untuk dikaitkan dengan rendahnya pemahaman para muallaf di Desa Nibung Terjun dalam melakukan praktik wudhu.

Jika dikaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu, misalnya penelitian Nur Eka Wahyuningsih Riyadi dan M. Iksan Kahar menunjukkan bahwa bimbingan intensif di lembaga TPA Masjid as-Syuhada mampu meningkatkan ketepatan praktik wudhu anak-anak yang belajar di sana.¹³ Namun tampaknya bimbingan pun jika tidak diiringi dengan motivasi dari orang-orang yang ingin belajar, belum tentu memberikan hasil yang diinginkan. Misalnya penelitian dari Khaeruddin Said dkk, dalam upaya membimbing kegiatan berwudhu di perumahan Griya Sehati Terong Tawah Kec. Labuapi Lombok Barat, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman para warga masih beragam dan belum memadai.¹⁴ Perbedaan konteks tersebut menegaskan bahwa model pembinaan yang berhasil di kota besar belum tentu efektif di wilayah terpencil seperti Sukamara, apalagi jika tidak ada sama sekali yang membimbing, sehingga analisis lokal sebagaimana yang ingin penulis lakukan ini menjadi sangat penting.

Berdasar kepada uraian di atas, maka penelitian ini mempunyai peran yang krusial, karena posisi wudhu merupakan “gerbang” utama dalam melaksanakan ibadah shalat. Kesalahan dalam bersuci tidak hanya berpotensi membatalkan shalat, tetapi juga menimbulkan kebingungan spiritual dan mengurangi rasa percaya diri muallaf dalam menjalankan syariat. Dengan memahami detail tantangan dan

¹³ Nur Eka Wahyuningsih Riyadi and M. Iksan Kahar, “Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Bimbingan Praktikum Di TPA Masjid Asy-Syuhada,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 3 (May 31, 2024): 776–79, doi:10.59837/jpmba.v2i3.899.

¹⁴ Khaeruddin Said, Hidayatussalikin, and Aqodiah, “Bimbingan Fiqih Thaharoh Majelis Ta’lim Muslimah di Masjid Ahsanul Qolbu Perumahan Griya Sehati Desa Terong Tawah Kecamatan Lbuapi Lombok Barat,” *JPM: Jurnal Pengabdian Mandiri* 1, no. 11 (2022): 2144.

potensi mereka, dapat dirancang model intervensi pembelajaran dan penyediaan sarana yang lebih sesuai dengan kondisi lokal, sehingga setiap muallaf di Desa Nibung Terjun mampu berwudhu dengan benar, lancar, dan penuh keyakinan. Dengan begitu, penulis melakukan penelitian ini dengan judul yang telah diputuskan yakni, “Kemampuan Melaksanakan Wudhu Bagi Masyarakat Muallaf Desa Nibung Terjun Kecamatan Permata Kecubung Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah”.

B. Definisi Operasional

1. Kemampuan

Kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas individu dalam menyelesaikan berbagai tuntutan tugas dalam suatu lingkup pekerjaan.¹⁵ Kapasitas ini mencakup dua dimensi utama: pertama, kemampuan intelektual yang menitikberatkan pada kecakapan kognitif seperti proses berpikir, penalaran, dan penyelesaian masalah; kedua, kemampuan fisik yang merepresentasikan kesiapan jasmani dalam menjalankan tugas-tugas yang memerlukan stamina, ketangkasan, kekuatan, serta karakteristik fisik lainnya.

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada keahlian warga muallaf dalam berwudhu, meliputi pengetahuan, pemahaman dan penerapan/pengamalan atas pengetahuan tersebut, yang meliputi rukun-rukun wudhu.

¹⁵ Stephen P. Robbins and Tim Judge, *Organizational Behavior* (United States: Pearson Prentice Hall, 2009), 57.

2. Berwudhu

Secara etimologis, wudhu berakar dari bahasa Arab *al-Wadha'ah* yang merepresentasikan keindahan, serta *al-Hasan* dan *an-Nadzafah* yang bermakna kebaikan dan kebersihan. Dalam terminologi fikih, wudhu didefinisikan sebagai aktivitas menyucikan anggota tubuh tertentu, meliputi wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki, menggunakan air yang suci lagi menyucikan, dengan tata cara dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat sebagai prasyarat sebelum menunaikan shalat.¹⁶

Berwudhu dalam konteks penelitian ini tidak berbeda dari terminologi yang penulis paparkan. Berwudhu dalam penelitian ini dikaitkan sebagai objek penelitian penulis, di mana penulis meneliti terkait kemampuan berwudhu dari warga muallaf di Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Muallaf

Secara etimologis, *muallafah* merupakan bentuk jamak dari kata *muallaf* yang berakar dari istilah *al-ulfah*, yang mengandung makna penyatuan, pelembutan hati, serta upaya merangkul atau menjinakkan.¹⁷ Dalam perspektif terminologis, Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai individu yang memerlukan pendekatan persuasif agar hatinya cenderung kepada Islam, atau untuk memperkuat keyakinan bagi mereka yang kualitas keimanannya masih rentan. Selain itu,

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, 1985, 208.

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresip, 1997), 34.

kategori ini juga mencakup upaya preventif guna meredam potensi tindakan destruktif terhadap masyarakat Muslim, maupun bagi mereka yang memiliki peran strategis dalam melindungi kaum muslimin.¹⁸ Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan kelompok tersebut sebagai individu-individu yang diharapkan memiliki kecenderungan hati atau kemantapan iman yang lebih kuat terhadap Islam. Selain itu, kategori ini mencakup upaya untuk memitigasi potensi ancaman terhadap umat Islam, serta harapan akan kontribusi strategis mereka dalam membela maupun membantu kaum Muslimin dari tekanan pihak lawan.¹⁹

Muallaf dalam penelitian ialah warga di Desa Nibung, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara yang mayoritas warganya adalah orang non muslim yang sedikit darinya baru masuk Islam. Di antara warga muslim yang baru masuk Islam tersebut penulis mengambil 6 orang sebagai sampel penelitian dalam kajian ini. Muallaf di Desa Nibung penulis jadikan sebagai subjek penelitian dalam meneliti kemampuan berwudhu mereka, hal ini berkaitan dengan pemahaman mereka tentang berwudhu serta praktik yang sesuai dengan rukun-rukun yang sudah diatur dalam fiqh.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini dirumuskan atau disusun berdasar kepada latar belakang yang telah diurai pada pembahasan selanjutnya yang selanjutnya menumbuhkan sub fokus yang terbagi menjadi dua, yakni:

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqhhus Sunnah. Terjemah* (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009), 677.

¹⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Hukum Zakat, Terjemahan* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 563.

1. Kemampuan melaksanakan wudhu bagi muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah;
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan wudhu bagi muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini berkaitan dengan kemampuan melaksanakan wudhu bagi masyarakat Muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Tujuan ini terbagi lagi menjadi beberapa sub bab, yakni untuk mengetahui:

1. Kemampuan melaksanakan wudhu bagi muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah;
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan wudhu bagi muallaf Desa Nibung Terjun, Kecamatan Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah;

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting baik dari segi keilmuan maupun praktis. Dari sisi keilmuan, kajian ini memperkaya khazanah studi fiqh ibadah, khususnya dalam konteks implementasi wudhu oleh kelompok muallaf di wilayah terpencil. Selama ini, penelitian tentang praktik wudhu lebih banyak dilakukan di lingkungan pendidikan formal atau masyarakat perkotaan, sedangkan kondisi

muallaf di daerah pedesaan dengan keterbatasan akses bimbingan dan sumber belajar masih jarang mendapat perhatian. Penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menempatkan wudhu bukan hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan spiritual, pembentukan kepercayaan diri, dan penguatan identitas keislaman muallaf.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi perumusan strategi pembinaan muallaf yang lebih efektif, sesuai dengan karakteristik sosial-budaya dan geografis Desa Nibung Terjun. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan oleh lembaga dakwah, TPA, majelis ta'lim, maupun pemerintah daerah untuk mengembangkan program bimbingan wudhu yang terstruktur, mudah diakses, dan kontekstual. Dengan intervensi yang tepat, hambatan-hambatan seperti keterbatasan kemampuan membaca huruf hijaiyah, rendahnya motivasi belajar, serta tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dapat diatasi secara bertahap.

Penelitian ini juga memiliki urgensi spiritual karena wudhu merupakan pintu utama sahnya shalat, dan shalat adalah tiang agama. Kesalahan dalam berwudhu tidak hanya berimplikasi pada sah atau tidaknya ibadah, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas pengalaman keagamaan muallaf. Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi pada misi pembinaan umat, memastikan setiap muallaf dapat menjalankan ibadah dengan benar, lancar, dan penuh keyakinan, sehingga integrasi mereka ke dalam kehidupan keislaman dapat berlangsung secara lebih mantap dan berkelanjutan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Ekawati pada tahun 2025

Penelitian Ekawati berjudul Strategi Pembelajaran Fiqih pada Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang. Persamaan penelitian Ekawati dan penelitian penulis ialah sama-sama menaruh perhatian pada pembelajaran fiqih yang berkaitan dengan *taharah* (bersuci), yakni wudhu sebagai dasar penting dalam ibadah shalat menurut Al-Qur'an dan hadits. Penelitian ini menekankan bahwa memahami rukun-rukun dan syarat sah wudhu secara benar adalah prasyarat mutlak sebelum melaksanakan ibadah lain seperti salat atau membaca Al-Qur'an, sehingga kualitas keimanan dan kepercayaan diri peserta didik dapat terjaga. Hal ini juga sama dengan apa yang penulis teliti.

Berkaitan dengan subjek dan metodologi yang diangkat berbeda, di mana penulis meneliti muallaf dewasa di Desa Nibung Terjun (Sukamara) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan memetakan tingkat pemahaman, faktor-faktor pengaruh dan kendala praktis mereka dalam berwudhu. Sebaliknya, tesis Ekawati berfokus pada anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang, menggunakan studi lapangan kualitatif deskriptif untuk merancang dan menganalisis strategi pembelajaran, pengajaran visual dan praktik langsung, serta teknik penilaian praktis untuk mengajarkan wudhu dan tayamum sesuai kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan lain terletak pada lingkup materi dan intervensi, penulis dalam hal ini hanya sebatas analisis kemampuan dan belum menambahkan model pembelajaran konkret, sedangkan Ekawati merancang strategi pembelajaran fiqih

yang mencakup tujuan pembelajaran, cakupan materi, metode (demonstrasi, praktik, penggunaan alat bantu visual), dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik tunagrahita. Konteks penelitian pun kontras di mana satu di desa terpencil dengan minim bimbingan agama dan fasilitas air bersih, satunya di SLB perkotaan dengan dukungan guru dan sarana pembelajaran khusus.²⁰

2. Skripsi Nur Ayunda Hasanah tahun 2023

Penelitian Nur Ayunda Hasanah berjudul Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Siswa SDN 2 Madukoro Lampung Utara. Penelitian ini berfokus pada uraiannya tentang pemakaian sebuah pendekatan guna dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berwudhu siswa sekolah dasar di Madukoro. Lampung Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode demonstrasi secara signifikan efektif dalam meningkatkan kompetensi praktik wudhu siswa di SDN 2 Madukoro. Sejalan dengan hasil tersebut, Nur Ayunda merekomendasikan agar metode demonstrasi diadopsi secara luas di berbagai instansi pendidikan guna mengoptimalkan pemahaman serta keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah bersuci tersebut.

Berkaitan dengan metode, skripsi Nur Ayunda memakai pendekatan kuantitatif guna dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan metode yang dipakai. Hasilnya memang menunjukkan perkembangan. Walaupun sama-sama meneliti terkait pelaksanaan ibadah wudhu, namun jelas bahwa penulis

²⁰ Ekawati, "Strategi Pembelajaran Fiqih Pada Materi Wudhu Dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita Di SLBN 2 Sabang" (Tesis, Universitas Islam Negei Ar-Raniry, 2025).

menggunakan dasar kualitatif dalam meneliti, karena penulis berupaya mencari keterangan terkait kemampuan berwudhu warga muallaf di Desa Nibung Terjun Kabupaten Sukamara.²¹

3. Tesis Kurmanengsih pada tahun 2022

Penelitian Kurmanengsih judul Upaya Meningkatkan Pemahaman Berwudhu Siswa Melalui Penggunaan Multimedia Interaktif (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 2 SDN Joglo 05 Pagi di Masa Pandemi Covid-19). Penelitian Kurmanengsih mempunyai persamaan, yakni sama-sama membahas pemahaman dan praktik wudhu, ritual bersuci sebelum shalat yang menjadi syarat sah ibadah menurut Al-Qur'an dan hadits. menekankan betapa pentingnya mengetahui rukun, syarat, dan sunnah wudhu agar ibadah shalat dapat dilaksanakan dengan benar. perbedaannya terletak pada subjek dan metodologi yang berbeda di antara keduanya penelitian penulis menargetkan muallaf dewasa di Desa Nibung Terjun dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis tingkat pemahaman serta kendala praktis yang mereka hadapi dalam berwudhu. Sebaliknya, Tesis Kurmanengsih berfokus pada siswa kelas 2 SD di Jakarta Barat, dan memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan siklus intervensi pembelajaran yang mengukur perubahan kemampuan siswa sebelum dan setelah penggunaan multimedia interaktif.

Perbedaan mencolok juga terdapat pada media intervensi dan konteks penelitian. Dalam hal ini fokus utama penelitian penulis adalah berkaitan

²¹ Nur Ayunda Hasanah, "Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Siswa SDN 2 Madukoro Lampung Utara" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2023).

dengan pemahaman serta kesesuaian dengan rukun-rukun berwudhu berikut dengan kendala yang dihadapi seperti keterbatasan akses air bersih dan minimnya bimbingan agama di wilayah terpencil. Sementara itu, Kurmanengsih memanfaatkan video, audio, dan gambar interaktif untuk menjembatani pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 di perkotaan, dengan dukungan teknologi seperti Google Meet dan Google Classroom.²²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini secara garis besar dibagi dalam tiga bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori ini berisikan pembahasan mengenai konsep wudhu dan konsep muallaf.

Bab III Metode penelitian, pada bagian ini diuraikan metode penelitian yang digunakan secara rinci. Uraian tersebut meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan

²² Kurmanengsih, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Berwudhu Siswa Melalui Penggunaan Multimedia Interaktif (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas 2 SDN Joglo 05 Pagi Di Masa Pandemi Covid-19)" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2022).

Bab terakhir yakni bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi